

Analisis Bibliometrik dan *Co-citation* tentang *Network Embeddedness* dalam Studi Kewirausahaan dan Inovasi

Loso Judijanto¹, Ichwan Arif²

¹ IPOSS Jakarta

² Politeknik Tunas Pemuda Tangerang

Info Artikel

Article history:

Received Okt, 2025

Revised Okt, 2025

Accepted Okt, 2025

Kata Kunci:

Analisis Bibliometrik, Inovasi, Kapital Sosial, Keterikatan dengan Jaringan, Kewirausahaan, Kolaborasi Ilmiah

Keywords:

Bibliometric Analysis, Entrepreneurship, Innovation, Network Attachment, Scientific Collaboration, Social Capital

ABSTRAK

Dengan menggunakan pendekatan analisis bibliometrik dan *co-citation*, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan struktur intelektual dan perkembangan konseptual tentang keterikatan dengan jaringan dalam konteks inovasi dan kewirausahaan. Perangkat lunak Bibliometrix dan VOSviewer digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari basis Scopus dan Web of Science dari tahun 2000 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikatan telah berkembang secara signifikan dari teori sosial klasik menuju pendekatan interdisipliner yang menggabungkan dimensi struktural, relasional, dan sosial. Pemetaan visual mengidentifikasi empat klaster utama ikatan, yaitu: (1) ikatan struktural dan relasional, (2) pendekatan sosial kapital dan pemerintahan, (3) jaringan usaha dan inovasi, dan (4) dimensi sosial dan tindakan. China, Amerika Serikat, dan Inggris adalah negara dengan kontribusi riset tertinggi. Organisasi di Eropa dan Asia juga meningkat dalam kolaborasi akademik global. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan dalam jaringan merupakan dasar penting untuk memahami interaksi sosial di era digital, kolaborasi inovatif, dan pengembangan kewirausahaan.

ABSTRACT

Using a bibliometric and co-citation analysis approach, this study aims to describe the intellectual structure and conceptual development of network entanglement in the context of innovation and entrepreneurship. Bibliometrix and VOSviewer software were used to analyze data obtained from Scopus and Web of Science bases from 2000 to 2025. The results show that ties have evolved significantly from classical social theory towards an interdisciplinary approach that combines structural, relational and social dimensions. Visual mapping identified four main clusters of ties, namely: (1) structural and relational ties, (2) social capital and governance approaches, (3) business and innovation networks, and (4) social dimensions and actions. China, the United States, and the United Kingdom are the countries with the highest research contributions. Organizations in Europe and Asia also increased in global academic collaboration. The results suggest that engagement in networks is an important basis for understanding social interaction in the digital age, innovative collaboration and entrepreneurial development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan dan inovasi sangat penting untuk mempertahankan daya saing global dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Keterlekatan dalam jaringan, atau keterlekatan dalam jaringan, adalah konsep yang semakin mendapat perhatian dalam literatur manajemen strategis dan inovasi. Ashari & Nugrahanti (2021); Granovetter (1985) pertama kali menggunakan istilah ini, menjelaskan bahwa tindakan ekonomi seseorang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosialnya. Dengan kata lain, perilaku inovatif dan keputusan kewirausahaan tertanam dalam relasi sosial, institusional, dan ekonomi yang membentuk pola interaksi antar aktor.

Keterlekatan jaringan, juga dikenal sebagai keterlekatan jaringan, memungkinkan bisnis untuk mendapatkan akses ke informasi, modal sosial, dan sumber daya penting yang diperlukan untuk mengembangkan dan menerapkan inovasi (Nugrahanti et al., 2024; Uzzi, 2018a). Menurut penelitian terbaru, tertanam memiliki dua dimensi utama: struktural (posisi pelaku dalam jaringan) dan relasional (kualitas hubungan dalam jaringan). Kedua aspek ini sangat penting dalam kewirausahaan karena mereka menentukan kapasitas pelaku untuk bekerja sama, menemukan peluang baru, dan mengurangi risiko. Misalnya, Ashari et al., (2024); Vaccario et al., (2022) menemukan bahwa tingkat keterlibatan dalam jaringan bisnis dapat memprediksi potensi inovasi perusahaan. Tingkat keterlibatan dalam jaringan bisnis dapat diukur dengan menghitung jumlah paten dan *output teknologi* baru.

Selain itu, fenomena digitalisasi dan konektivitas yang tersebar di seluruh dunia memperluas lingkup keterlekatan jaringan. Wirausahawan dapat berkolaborasi dengan orang lain di seluruh dunia melalui ekosistem inovasi digital seperti *makerspace*, *hub startup*, dan platform kolaboratif daring. Mereka juga dapat terhubung dalam jaringan lokal dan internasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhou et al., (2025) di China, keterlekatan jaringan pada *makerspace* memengaruhi kinerja kewirausahaan pengguna dan inovasi model bisnis. Singkatnya, kemampuan aktor untuk berkreasi dan menghasilkan nilai baru terkait dengan kekuatan hubungan mereka dalam ekosistem.

Dalam sepuluh tahun terakhir, penelitian tentang keterikatan *network* telah berkembang menjadi domain yang mencakup bidang seperti ekonomi, manajemen, sosiologi organisasi, dan inovasi. Namun, jumlah penelitian yang dilakukan semakin meningkat. Kita perlu mengetahui bagaimana ide-ide ini muncul, siapa penulis atau aktor yang paling berpengaruh, dan bagaimana hubungan konseptual antara kemitraan, kewirausahaan, dan inovasi dibentuk. Analisis bibliometrik dan *co-citation* sangat penting dalam hal ini. Pendekatan bibliometrik digunakan untuk menggambarkan tren publikasi, produktivitas ilmuwan, dan jaringan kolaborasi ilmiah, sedangkan analisis *co-citation* digunakan untuk menemukan struktur intelektual dan klaster tematik yang terbentuk dalam suatu bidang pengetahuan (Agustina et al., 2023; Chen et al., 2010).

Analisis bibliometrik telah digunakan dalam studi kewirausahaan untuk memetakan lanskap pengetahuan. Misalnya, Garcia-Lillo et al., (2023) menggabungkan penelitian kewirausahaan dengan analisis sosial jaringan dan menemukan bahwa tema kolaborasi dan inovasi terbuka telah menjadi fokus utama selama sepuluh tahun terakhir. Santos-Souza et al., (2024) menjelaskan dinamika teoritis keterikatan dalam jaringan kompleks, terutama dalam hal kewirausahaan etnis, dengan menggabungkan metode bibliometrik dan *co-citation*. Menurut penelitian, keterlekatan jaringan berfungsi sebagai jembatan antara aspek sosial dan ekonomi yang menentukan keberhasilan bisnis di seluruh dunia.

Selain itu, Trabskaia et al., (2023) dalam A Bibliometric Analysis of Social Entrepreneurship memanfaatkan analisis *co-citation* untuk menunjukkan hubungan antara teori kewirausahaan sosial dan gagasan tentang keterlibatan dalam jaringan. Hasilnya menunjukkan bahwa jaringan sosial memainkan peran yang signifikan dalam menggabungkan aspek sosial dan komersial dari inovasi sosial. Hal ini memperkuat gagasan bahwa analisis bibliometrik dan *co-citation* tidak hanya mampu

memberikan gambaran literatur secara kuantitatif, tetapi juga dapat menyelidiki hubungan epistemologis dan tematik di antara berbagai teori inovasi dan kewirausahaan.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menggabungkan analisis *co-citation* dan keterkaitan network dalam konteks inovasi dan kewirausahaan. Sebagian besar penelitian masih berbeda satu sama lain. Beberapa penelitian berkonsentrasi pada struktur jaringan bisnis Uzzi (2018) dan yang lain berkonsentrasi pada evolusi penelitian inovasi melalui bibliometrik (Vaccario et al., 2022). Dengan memanfaatkan analisis sitasi ganda untuk menjembatani dimensi teoretis dan empiris, kekosongan ini memberikan kesempatan untuk melakukan studi menyeluruh yang mampu menjembatani dimensi teoretis dan empiris. Tujuan dari studi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengetahuan tentang keterikatan dengan jaringan berkembang dan tersebar di lingkungan penelitian global.

Dari perspektif praktis, penelitian ini sangat relevan untuk negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, ekosistem kewirausahaan sangat bergantung pada kolaborasi berbasis kepercayaan, komunitas lokal, dan jaringan informal. Memahami pola ikatan dalam penelitian global dapat membantu akademisi dan pembuat kebijakan menemukan cara untuk meningkatkan jejaring inovasi yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah teori tetapi juga memberikan dasar praktis untuk membangun kebijakan inovasi dan kewirausahaan yang lebih inklusif.

Tidak ada penelitian sistematis yang menggambarkan lanskap pengetahuan global dengan menggunakan pendekatan bibliometrik dan analisis *co-citation*, meskipun ada banyak literatur yang berbicara tentang keterlibatan dalam jaringan. Akibatnya, tidak ada cara yang jelas untuk mengetahui bagaimana struktur intelektual, klaster tematik, dan evolusi penelitian tentang keterlekatannya jaringan terbentuk dalam penelitian tentang inovasi dan kewirausahaan. Pemahaman yang terfragmentasi tentang hubungan antar teori, tema, dan metodologi yang digunakan dalam literatur terjadi karena kurangnya sintesis ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis bibliometrik dan *co-citation* dari publikasi ilmiah internasional yang membahas konsep keterlibatan dalam jaringan dalam konteks inovasi dan kewirausahaan. Metode ini digunakan untuk mencoba menemukan tren publikasi, perkembangan literatur, dan distribusi geografis dan institusional yang mencerminkan perkembangan pengetahuan di bidang tersebut. Selain itu, untuk memetakan aktor-aktor utama dalam jaringan keilmuan global, penelitian ini menyelidiki penulis, jurnal, dan karya yang paling berpengaruh berdasarkan jumlah sitasi dan pola *co-citation*. Analisis ini dilengkapi dengan pemetaan klaster tematik untuk mendapatkan pemahaman tentang struktur konseptual dan hubungan antar topik utama yang membentuk dasar teori penerapan dalam inovasi dan kewirausahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengungkap bagaimana keterlekatannya jaringan berperan dalam membentuk fondasi pemikiran dan praktik kewirausahaan kontemporer dengan memberikan peta intelektual yang menggambarkan hubungan antara ide-ide, penulis, dan lembaga. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkuat jalan untuk pengembangan teori dan kebijakan kewirausahaan yang berfokus pada kerja sama dan inovasi berkelanjutan.

2. METODOLOGI

Lanskap pengetahuan ilmiah tentang keterlibatan jaringan dalam konteks inovasi dan kewirausahaan digambarkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi kuantitatif bibliometrik dan analisis *co-citation*. Metode bibliometrik dipilih karena dapat memberikan gambaran yang akurat tentang struktur, kemajuan, dan dinamika penelitian suatu bidang dengan menggunakan data publikasi ilmiah (Donthu et al., 2021). Data sekunder untuk analisis ini berasal dari basis data Web of Science (WoS) dan Scopus, yang dikenal memiliki cakupan literatur akademik yang luas dan dapat diandalkan untuk analisis bibliometrik (Zupic & T. Čater, 2015). Untuk melihat perkembangan literatur selama dua dekade terakhir, kata kunci seperti "keterkaitan jaringan",

"kewirausahaan", dan "inovasi" digunakan untuk mencari judul, abstrak, dan kata kunci dokumen dengan rentang waktu publikasi dari tahun 2000 hingga 2025.

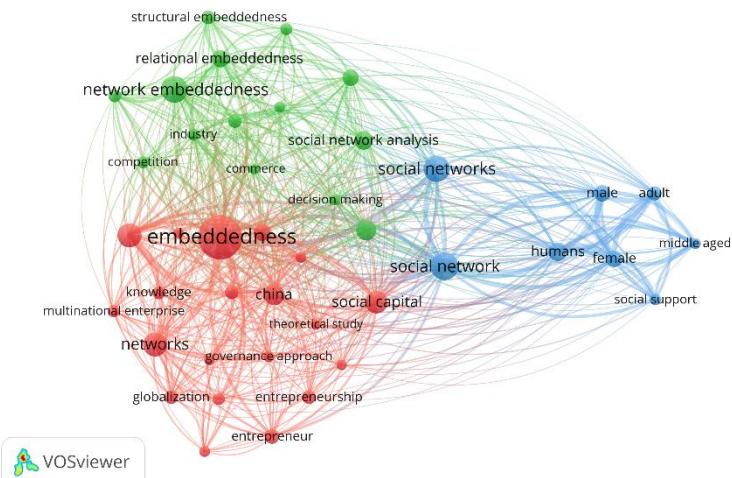
Selanjutnya, kriteria inklusi digunakan untuk menganalisis data hasil pencarian. Kriteria ini mencakup artikel jurnal yang berfokus pada konteks kewirausahaan dan inovasi yang terindeks Scopus atau WoS. Analisis tidak memasukkan dokumen yang tidak asli, prosedur yang belum dievaluasi oleh orang lain, atau dokumen yang tidak relevan dengan tema yang tertanam. Untuk memastikan validitas dan replikasi penelitian, proses seleksi ini dilakukan secara sistematis (Aria & C. Cuccurullo, 2017). Setelah penyaringan, data yang dipilih diekspor dalam format BibTeX dan CSV untuk dianalisis menggunakan Bibliometrix dalam R dan VOSviewer, dua alat analisis bibliometrik yang populer dalam penelitian manajemen dan inovasi (Eck & L. Waltman, 2017). Untuk menentukan tren publikasi, negara dan institusi kontributor utama, penulis paling produktif, dan jurnal dengan dampak sitasi terbesar, analisis bibliometrik dilakukan.

Analisis *co-citation*, atau hubungan antar dokumen, penulis, atau jurnal yang sering disitasi bersamaan dalam literatur, akan dilakukan di kemudian hari (Chen et al., 2010). Metode ini digunakan untuk menemukan klaster tematik dan struktur intelektual yang mendasari penelitian tentang keterikatan jaringan dalam studi inovasi dan kewirausahaan. Untuk melakukan analisis *co-citation*, algoritma normalisasi kekuatan hubungan dan kelompok modularitas LinLog digunakan pada VOSviewer. Ini memberikan kemampuan untuk melihat hubungan antar-node dalam jaringan sitasi. Selain itu, analisis evolusi tema juga dilakukan. Ini dilakukan untuk mengamati perubahan fokus penelitian dari waktu ke waktu dan menentukan jalan ke depan untuk perkembangan konseptual. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara kualitatif untuk menentukan arti dan hubungan tematik antara klaster. Metode ini menggabungkan analisis konseptual dengan pendekatan kuantitatif berbasis data, meningkatkan pemahaman teoretis tentang keterlekatnya jaringan dalam kewirausahaan dan inovasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Pemetaan Jaringan Kata Kunci



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

Sumber: Data Diolah, 2025

Peta ko-occurrence kata kunci, juga dikenal sebagai "ko-occurrence network", ditunjukkan dalam visualisasi di atas. Peta ini menunjukkan hubungan teoritis antara topik yang dibahas dalam literatur tentang kemitraan jaringan dalam bidang inovasi dan kewirausahaan. Peta ini terdiri dari tiga klaster utama—merah, hijau, dan biru—yang masing-masing mewakili dimensi tematik yang berbeda dalam struktur

pengetahuan. Ketebalan garis antar *node* menunjukkan kekuatan hubungan atau kositasi antar topik, dan ukuran *node* menunjukkan frekuensi kata kunci yang muncul dalam dokumen. Kedudukan topik dalam jaringan konseptual penelitian meningkat seiring dengan jumlah koneksi dan ukurannya.

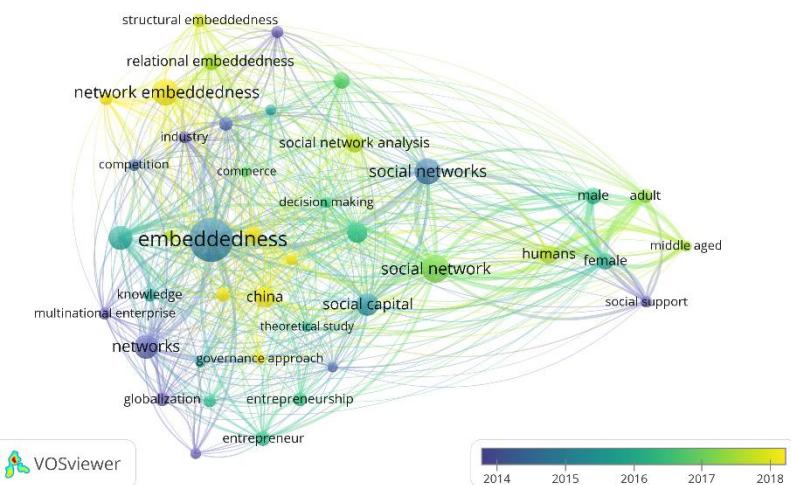
Kata-kata seperti ikatan, jaringan, kekayaan sosial, usaha, pengetahuan, pendekatan pemerintahan, dan China adalah ciri khas dari klaster merah. Klaster ini menunjukkan dasar teoretis dan konteks internasional penelitian keterlekanat jaringan. Banyak penelitian di bidang kewirausahaan dan inovasi didasarkan pada gagasan *embeddedness*, yang menjadi fokus utama. Dengan menggunakan istilah seperti *social capital* dan *approach to governance*, penelitian klaster ini sebagian besar membahas bagaimana hubungan sosial dan struktur tata kelola jaringan memengaruhi pembentukan kepercayaan, transfer pengetahuan, dan pembentukan peluang usaha (Granovetter, 1985; Uzzi, 2018a). Selain itu, kehadiran perusahaan multinasional dan China menunjukkan peningkatan kontribusi penelitian empiris tentang konteks ekonomi berkembang, di mana jaringan sosial merupakan komponen penting dalam ekosistem kewirausahaan (Zhou et al., 2025).

Kata kunci seperti *embeddedness network*, *embeddedness relational*, *embeddedness structural*, *industry*, *trade*, *decision making*, dan *competition* digunakan dalam klaster hijau untuk menggambarkan penekanan pada aspek struktural dan relasional dari *embeddedness network*. Klaster ini menekankan aspek mekanisme jaringan dan dinamika persaingan, di mana pengambilan keputusan strategis dan kemampuan inovasi dipengaruhi oleh keterlekanat jaringan industri (Vaccario et al., 2022). Pendekatan analisis jaringan sosial sering digunakan dalam penelitian klaster ini untuk mengukur sejauh mana posisi aktor dalam jaringan (seperti pusat dan kekuatan ikatan) berdampak pada kerja sama dan inovasi lintas perusahaan (Garcia-Lillo et al., 2023). Seperti yang ditunjukkan oleh hubungan yang kuat antara penerapan jaringan dan pengambilan keputusan, struktur jaringan memengaruhi tidak hanya akses informasi tetapi juga proses inovasi dan keunggulan kompetitif perusahaan.

Kata-kata seperti jaringan sosial, jaringan sosial, manusia, laki-laki, perempuan, dewasa muda, dan orang dewasa termasuk dalam klaster biru. Dalam studi kemitraan jaringan, klaster ini menunjukkan aspek sosial dan psikologis. Jaringan sosial individu memberikan dukungan emosional, kepercayaan, dan kolaborasi, yang mendorong semangat kewirausahaan. Dalam klaster ini, penelitian biasanya berfokus pada konteks mikro, seperti hubungan antara wirausahawan, tim inovasi, atau komunitas bisnis, dengan menekankan betapa pentingnya dukungan sosial dan kapital sosial untuk mengatasi ketidakpastian pasar dan risiko inovasi (Santos-Souza et al., 2024). Selain itu, penekanan pada elemen demografis seperti laki-laki, perempuan, dan orang pertengahan menunjukkan bahwa penelitian di klaster ini sering melihat perbedaan gender dan pengalaman dalam membangun dan mempertahankan jaringan sosial bisnis.

Secara keseluruhan, visualisasi menunjukkan bahwa struktur penelitian tentang pengintegrasian jaringan semakin berkembang dengan mengintegrasikan elemen teoretis, struktural, dan sosial. Klaster biru memasukkan aspek sosial dan manusia ke dalam pemahaman jaringan, sementara klaster merah menandai fondasi konseptual yang kuat berbasis teori sosial-ekonomi. Bidang ini semakin bersifat interdisipliner, seperti yang ditunjukkan oleh hubungan lintas klaster yang kuat. Bidang ini menggabungkan teori sosial klasik dengan metode analitik modern seperti analisis jaringan sosial dan modeling komputasi. Secara keseluruhan, peta ini menunjukkan bahwa penerapan jaringan adalah konsep teoretis dan analisis yang membantu kita memahami hubungan antara struktur sosial, kreativitas, dan dinamika kewirausahaan global.

b. Analisis Tren Penelitian



Gambar 2. Visualisasi *Overlay*

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada bagian bawah peta, warna biru gelap menunjukkan fase awal penelitian, yang berlangsung dari tahun 2014–2015. Tema-tema seperti jaringan, globalisasi, pendekatan pemerintahan, dan usahawan mendominasi fase ini. Saat ini, fokus penelitian adalah fondasi teoritis dan konseptual dari hubungan jaringan dalam konteks ekonomi global. Fokus penelitian tetap pada teori sosial dan organisasi, dengan penekanan pada bagaimana hubungan antara aktor ekonomi dan perusahaan terbentuk dalam struktur sosial yang kompleks (Granovetter, 1985; Uzzi, 2018a). Tema seperti perusahaan multinasional dan pendekatan manajemen menunjukkan dominasi penelitian tentang perusahaan besar dan lintas negara, di mana jaringan dianggap sebagai alat strategis untuk koordinasi dan pertukaran pengetahuan antara negara.

Periode 2016–2017 menandai pergeseran penelitian menuju pendekatan empiris dan interdisipliner, yang digambarkan dengan warna hijau di tengah peta. Dalam inovasi, topik seperti kekayaan sosial, jaringan sosial, dan pengambilan keputusan menjadi perhatian utama. Ini menandai pergeseran dari teori makro menuju studi mikro dan perilaku jaringan. Pada saat ini, sejumlah besar penelitian mengkaji bagaimana keterlibatan dalam jaringan memengaruhi proses inovasi, kolaborasi antar pelaku usaha kecil-menengah, dan efisiensi pengambilan keputusan (Garcia-Lillo et al., 2023). Munculnya kata kunci seperti analisis jaringan sosial juga menegaskan peran metode kuantitatif baru—terutama modeling jaringan komputasi—dalam menggambarkan hubungan antara aktor inovasi. Oleh karena itu, waktu ini mencerminkan fase di mana penelitian mulai bergerak dari penelitian konseptual menuju pengujian praktis berbasis data jaringan.

Tema baru yang muncul antara tahun 2017 dan 2018 ditunjukkan pada peta dalam warna kuning. Ini menandai pergeseran fokus penelitian ke aspek *embeddedness* sosial dan digital. Kata kunci seperti keterlibatan dalam *network*, keterlibatan dalam hubungan, keterlibatan dalam struktur, dan keterlibatan China menunjukkan peningkatan penelitian yang berfokus pada konteks lokal dan digitalisasi ekonomi. Menurut tren ini, ikatan sekarang dianggap sebagai mekanisme pembentukan nilai dalam ekosistem inovasi digital selain sebagai hubungan struktural antar perusahaan (Vaccario et al., 2022; Zhou et al., 2025). Fokus penelitian mulai melibatkan elemen gender, dukungan sosial, dan interaksi manusia dalam jaringan (sosial dukungan, perempuan, laki-laki), yang membuat konsep ikatan menjadi lebih luas dan bervariasi.

Oleh karena itu, *overlay* ini menunjukkan bagaimana penelitian berkembang dari teori sosial klasik ke pendekatan modern yang menggabungkan elemen sosial, teknologi, dan inovasi dalam kewirausahaan kontemporer.

c. *Top Cited Literature*

Sepuluh publikasi paling penting dalam teori jaringan sosial, ikatan, dan kolaborasi antar organisasi disajikan dalam tabel 1. Publikasi ini berfungsi sebagai dasar teoretis bagi berbagai studi tentang dinamika hubungan sosial dan ekonomi. Jumlah sitasi yang tinggi menunjukkan besarnya pengaruh karya-karya ini terhadap inovasi, teori organisasi, dan transfer pengetahuan di seluruh dunia sosial dan bisnis. Artikel-artikel ini mencakup pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, seperti manajemen strategis, psikologi sosial, dan sosiologi ekonomi. Ini menjadikannya rujukan penting untuk memahami bagaimana struktur jaringan memengaruhi pembelajaran, kinerja, dan daya saing perusahaan.

Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

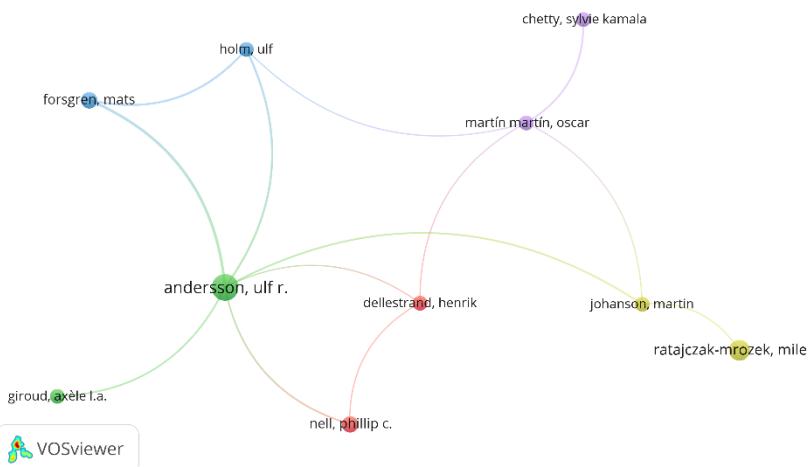
Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
9522	(Bandura, 2001a)	Social cognitive theory: An agentic perspective
6775	(Uzzi, 2018b)	Social structure and competition in interfirm networks: The paradox of embeddedness
4055	(Uzzi, 1996a)	The sources and consequences of embeddedness for the economic performance of organizations: The network effect
3068	(Gulati, 1998a)	Alliances and networks
2618	(Reagans & McEvily, 2003a)	Network Structure and Knowledge Transfer: The Effects of Cohesion and Range
2566	(Kawachi & Berkman, 2001a)	Social ties and mental health
1760	(Gulati, 1999a)	Network location and learning: The influence of network resources and firm capabilities on alliance formation
1749	(Henderson et al., 2002)	Global production networks and the analysis of economic development
1506	(Rowley et al., 2000)	Redundant governance structures: An analysis of structural and relational embeddedness in the steel and semiconductor industries
1453	(McEvily & Zaheer, 1999)	Bridging ties: A source of firm heterogeneity in competitive capabilities

Sumber: Output Publish or Perish, 2025

Sebagaimana ditunjukkan oleh karya-karya penting dalam tabel 1, literatur tentang teori jaringan sosial dan ikatan telah menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana hubungan sosial membentuk perilaku dan kinerja organisasi. Fokus utama dari Bandura (2001) adalah *The Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*, yang menekankan peran manusia sebagai agen aktif dalam sistem sosial. Ini kemudian menjadi dasar untuk menganalisis jaringan sosial dalam konteks perilaku kolektif dan organisasi. Uzzi (1996) menciptakan konsep ikatan, menunjukkan paradoks antara keyakinan dan persaingan dalam jaringan perusahaan dan bagaimana hal itu berdampak pada kinerja ekonomi. Selain itu, (Gulati, 1998b, 1999b) memperluas penelitian tentang aliansi dan jaringan dan menjelaskan bagaimana sumber daya sosial dan lokasi jaringan berkontribusi pada pembelajaran organisasi dan pembentukan aliansi strategis. Studi tentang struktur jaringan dan pertukaran pengetahuan oleh Reagans & McEvily (2003) menambahkan dimensi pengetahuan. Mereka juga

menekankan betapa pentingnya kohesi dan keragaman hubungan untuk mendukung proses inovasi. Kawachi & Berkman (2001) menunjukkan dalam konteks sosial yang lebih luas bagaimana hubungan sosial mempengaruhi kesehatan mental, memperluas teori jaringan ke bidang kesejahteraan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menyatakan bahwa jaringan sosial bukan hanya alat untuk berbagi informasi; mereka juga merupakan alat strategis untuk menentukan keberlanjutan, persaingan, dan keberlanjutan perusahaan di lingkungan ekonomi global.

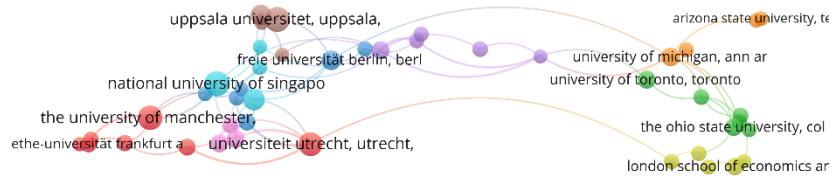
d. Analisis Kolaborasi Penulis



Gambar 3. Analisis Kolaborasi Penulis

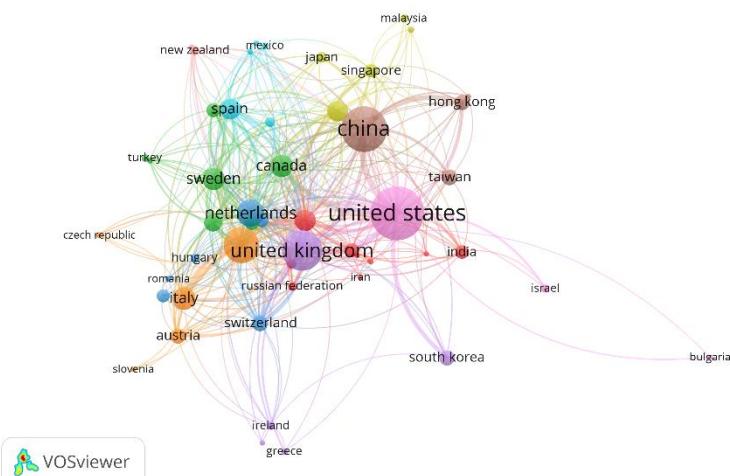
Sumber: Data Diolah, 2025

Dalam penelitian tentang kemitraan jaringan dalam konteks inovasi dan kewirausahaan, visualisasi di atas menunjukkan jaringan kolaborasi penulis. Node utama dalam jejaring akademik bidang ini adalah Andersson, Ulf R., yang berfungsi sebagai tokoh utama yang menghubungkan beberapa peneliti penting seperti Forsgren, Mats, Holm, Ulf, Dellstrand, Henrik, dan Nell, Phillip C. Penelitian yang berfokus pada jaringan bisnis multinasional dan transfer pengetahuan lintas unit organisasi menunjukkan hubungan yang kuat antara Andersson, Forsgren, dan Holm. Sementara itu, subklaster yang terdiri dari Martín Martín, Oscar, dan Chetty, Sylvie Kamala menunjukkan kolaborasi antara negara yang menggabungkan perspektif internasionalisasi dan hubungan jaringan dalam konteks kewirausahaan global. Milena membantu Johanson, Martin, dan Ratajczak-Mrozek memperluas fokus penelitian ke aspek inovasi dan pengembangan jaringan antar perusahaan. Secara keseluruhan, peta ini menunjukkan sejumlah besar struktur kolaborasi ilmiah, dengan Ulf R. Andersson sebagai pusat pengaruh yang kuat. Andersson berperan sebagai penggerak utama dalam perkembangan penelitian tentang keterikatan jaringan di tingkat internasional.



Gambar 4. Analisis Kolaborasi Institusi
Sumber: Data Diolah, 2025

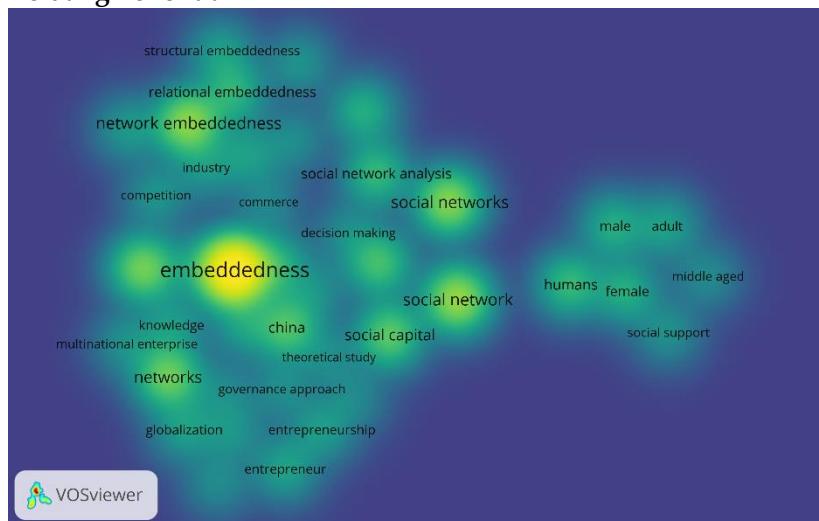
Dalam penelitian tentang kemitraan jaringan pada bidang kewirausahaan dan inovasi, gambar di atas menunjukkan jaringan kolaborasi institusional. Peta ini menunjukkan beberapa klaster universitas yang saling terhubung di seluruh dunia, menunjukkan arus pengetahuan yang melintasi benua dan negara. Uppsala University (Swedia) menjadi pusat kolaborasi utama; itu terhubung dengan Freie Universität Berlin, National University of Singapore, dan University of Manchester. Ini menunjukkan kekuatan Eropa-Asia dalam riset jaringan dan organisasi multinasional. Sebaliknya, klaster Amerika Utara yang terdiri dari University of Michigan, University of Toronto, The Ohio State University, London School of Economics, dan Arizona State University menunjukkan bahwa lembaga Anglo-Saxon mendominasi penelitian tentang teori sosial network dan keterikatan organisasi. Hubungan antar klaster menunjukkan bahwa penelitian tentang keterikatan dengan jaringan memiliki sifat global, dengan Eropa sebagai episentrum konseptual. Di sisi lain, Amerika Utara berperan dalam memperluas pendekatan empiris dan aplikatifnya dalam hal inovasi dan kewirausahaan.



Gambar 5. Analisis Kolaborasi Negara
Sumber: Data Diolah, 2025

Dalam penelitian tentang kemitraan jaringan dalam konteks inovasi dan kewirausahaan, visualisasi di atas menampilkan peta jaringan kolaborasi antarnegara. Negara-negara yang lebih besar, seperti Amerika Serikat, Inggris Raya, dan China, menunjukkan bahwa ketiga negara ini berfungsi sebagai pusat produksi ilmiah dan kolaborasi internasional di bidang ini. Koneksi yang kuat antara Amerika Serikat, Inggris, Belanda, dan Kanada menunjukkan kekuatan jaringan riset di Barat. Jaringan riset ini memberikan fondasi teoretis untuk mengembangkan konsep ikatan melalui pendekatan organisasi dan sosial-ekonomi. Sementara itu, negara-negara Asia seperti China, Singapore, Hong Kong, dan Malaysia mulai membentuk klaster penelitian tersendiri yang berfokus pada aspek empiris dan konteks pasar berkembang. Ini menunjukkan adanya pergeseran gravitasi ilmiah ke arah Asia Timur dan Tenggara. Seperti yang ditunjukkan oleh hubungan lintas wilayah ini, penelitian tentang keterikatan jaringan dilakukan di seluruh dunia dan di seluruh dunia. Kolaborasi di luar batas geografis dan ideologis membantu memperkuat pemahaman lintas budaya tentang bagaimana jaringan sosial dan institusional membentuk dinamika inovasi dan kewirausahaan modern.

e. Analisis Peluang Penelitian



Gambar 6. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar di atas menunjukkan visualisasi peta kepadatan kata kunci, juga dikenal sebagai visualisasi kepadatan kata kunci, yang menunjukkan bidang dengan tingkat intensitas penelitian tertinggi tentang tema keterlibatan jaringan dalam studi kewirausahaan dan inovasi. Warna hijau dan biru menunjukkan kepadatan sedang hingga rendah, sedangkan warna kuning menunjukkan kepadatan tinggi (frekuensi kemunculan besar dan keterkaitan kuat). Dalam literatur secara keseluruhan, kata "tertanam" adalah yang paling sederhana, dan diikuti oleh "tertanam dalam jaringan", "jaringan sosial", dan "kapital sosial", yang merupakan konsep utama. Penelitian di bidang ini sangat bergantung pada teori sosial dan organisasi, terutama yang berkaitan dengan modal sosial, transfer pengetahuan, dan tata kelola jaringan antar aktor

ekonomi. Area padat di sekitar ikatan menunjukkan bahwa dasar penelitian di bidang ini sangat kuat.

Sementara itu, bidang dengan kepadatan menengah seperti kewirausahaan, persaingan, pengambilan keputusan, dan analisis jaringan sosial menunjukkan berbagai arah penelitian yang berkaitan dengan konteks inovasi dan dinamika kewirausahaan. Istilah geografis seperti China muncul sebagai bukti kontribusi besar dari penelitian

berbasis konteks Asia yang menyelidiki penerapan ikatan pada ekosistem inovasi regional. Sebaliknya, wilayah dengan kepadatan rendah seperti orang, wanita, dan dukungan sosial menunjukkan masuknya pendekatan baru yang mengaitkan aspek sosial dan gender dalam penelitian jaringan. Secara keseluruhan, peta ini menunjukkan bahwa penelitian tentang keterikatan jaringan telah berkembang dari fondasi teoretis klasik menuju penyelidikan yang lebih luas yang mencakup dinamika organisasi, hubungan sosial, dan konteks kewirausahaan global dan inklusif.

3.2 Implikasi Praktis

Penemuan penelitian ini memiliki konsekuensi yang signifikan bagi pelaku usaha, pengambil kebijakan, dan pengelola ekosistem inovasi. Pertama dan terpenting, hasil pemetaan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam jaringan merupakan komponen penting dalam pembentukan keunggulan kompetitif yang didasarkan pada kerja sama dan kepercayaan. Akibatnya, pemerintah dan lembaga pendukung kewirausahaan dapat menggunakan temuan ini untuk membuat kebijakan yang menciptakan ekosistem bisnis yang lebih terhubung, seperti inkubator kolaboratif, jaringan bisnis, atau platform digital yang memperkuat hubungan antar pelaku. Di sisi lain, bagi wirausahawan dan organisasi bisnis, pemahaman yang lebih baik tentang struktur dan hubungan jaringan dapat membantu mereka mendapatkan lebih banyak akses ke sumber daya, informasi, dan inovasi. Memperkuat hubungan antar pelaku UMKM, lembaga keuangan, dan lembaga penelitian dapat mempercepat penyebarluasan informasi dan mendorong adopsi teknologi baru dalam pasar berkembang seperti Indonesia. Ketiga, penelitian dan lembaga pendidikan dapat menggunakan temuan bibliometrik ini sebagai dasar untuk membangun kolaborasi penelitian lintas negara dan lintas disiplin. Ini dapat memperluas kolaborasi akademik di bidang kewirausahaan dan inovasi global.

3.3 Kontribusi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan struktur intelektual dan perkembangan konseptual dalam literatur kewirausahaan dan inovasi selama dua puluh tahun terakhir, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan penelitian tentang keterikatan *network*. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa ikatan tidak hanya dianggap sebagai fenomena sosial; itu juga dianggap sebagai kerangka analisis yang mencakup berbagai aspek yang melibatkan elemen kognitif, struktural, dan relasional dalam dinamika inovasi (Granovetter, 1985; Uzzi, 2018a). Kedua, penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat klaster teoretis utama melalui pendekatan analisis catatan bersama. Klaster-klaster tersebut adalah sebagai berikut: (1) ikatan struktural dan hubungan sebagai dasar teori jejaring; (2) pendekatan sosial kapital dan pemerintahan sebagai mekanisme koordinasi antar aktor; (3) jaringan inovasi dan usaha yang menekankan peran kolaborasi dalam penciptaan nilai; dan (4) dimensi sosial dan perilaku yang menghubungkan jaringan dengan faktor manusia sepenggal. Ketiga, temuan penelitian ini meningkatkan literatur dengan menekankan bahwa epistemologi telah berubah dari teori klasik ke pendekatan digital dan interdisipliner. Jaringan sosial sekarang termasuk koneksi virtual dan platform ekonomi digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan teori sosial, inovasi organisasi, dan kewirausahaan berbasis teknologi untuk memperluas batas teoritis *network embeddedness*.

3.4 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini menghasilkan hasil yang relevan dan menyeluruh, ada beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan saat menginterpretasikan hasilnya. Pertama-tama, data yang dikumpulkan hanya dapat ditemukan di basis Scopus dan Web of Science, yang keduanya sangat kredibel, tetapi belum mencakup literatur non-bahasa Inggris atau publikasi lokal yang dapat menawarkan perspektif kontekstual dari negara berkembang. Kedua, karena metode bibliometrik dan *co-citation* bersifat deskriptif, mereka tidak dapat mencapai kedalaman isi konseptual setiap karya ilmiah, seperti metodologi

penelitian, nuansa teoretis, atau hubungan kausal antar variabel. Ketiga, peta penelitian ini tidak mencakup perkembangan terbaru setelah tahun 2025 karena analisis temporal selesai pada tahun itu. Penelitian lanjutan dapat menggabungkan analisis bibliometrik dengan pendekatan sistematis kualitatif (seperti peninjauan literatur sistematis atau analisis isi) untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika konseptual, tujuan penelitian, dan bagaimana melekatkan jaringan dalam konteks inovasi berkelanjutan dan *entrepreneurship digital*.

4. KESIMPULAN

Memahami dinamika kewirausahaan dan inovasi pada tingkat individu, organisasi, dan ekosistem sangat penting, menurut penelitian ini. Studi ini menunjukkan dengan jelas bahwa literatur tentang *embeddedness* telah berkembang dari fondasi teoretis berbasis sosiologi ekonomi menuju pendekatan interdisipliner yang menggabungkan elemen digital, sosial, dan struktural. Ini dicapai melalui metode analisis bibliometrik dan *co-citation*. Empat klaster utama membentuk struktur intelektual bidang ini, menurut hasil pemetaan: (1) teori dasar tentang keterlekatan struktural dan relasional; (2) peran pemerintahan dan kapital sosial dalam membangun kepercayaan dan kolaborasi; (3) hubungan antara inovasi kewirausahaan dan jaringan; dan (4) dimensi sosial dan perilaku yang menekankan dukungan komunitas dan konteks manusia. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa ikatan jaringan tidak hanya menjadi teori hubungan sosial tetapi juga kerangka strategis untuk pengembangan kolaborasi dan inovasi lintas sektor di era ekonomi digital. Secara geografis, penelitian ini didominasi oleh kolaborasi antara Amerika Serikat, Inggris, dan China, dengan kontribusi yang semakin meningkat dari wilayah Asia. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk membangun teori kewirausahaan berbasis jaringan dan mendorong agenda penelitian masa depan yang berfokus pada keberlanjutan inovasi, inklusi sosial, dan integrasi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., Khuan, H., Aditi, B., Sitorus, S. A., & T. P. Nugrahanti. (2023). Renewable energy mix enhancement: the power of foreign investment and green policies. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(6), 370–380.
- Aria, M., & C. Cuccurullo. (2017). Bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975.
- Ashari, H., & Nugrahanti, T. P. (2021). Household economy challenges in fulfilling life needs during the Covid-19 pandemic. *Global Business and Economics Review*, 25(1), 21–39.
- Ashari, H., Nugrahanti, T. P., & B. J. Santoso. (2024). The role of microfinance institutions during the COVID-19 pandemic. *Global Business and Economics Review*, 30(2), 210–233.
- Bandura, A. (2001a). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Bandura, A. (2001b). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Chen, C., Ibekwe-SanJuan, F., & Hou, J. (2010). The structure and dynamics of cocitation clusters: A multiple-perspective cocitation analysis. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 61(7), 1386–1409.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & W. M. Lim. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Eck, N. J. Van, & L. Waltman. (2017). Citation-based clustering of publications using CitNetExplorer and VOSviewer. *Scientometrics*, 111(2), 1053–1070.
- Garcia-Lillo, F., Seva-Larrosa, P., & Sanchez-Garcia, E. (2023). What is going on in entrepreneurship research? A bibliometric and SNA analysis. *Journal of Business Research*, 158, 113624.
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510.
- Gulati, R. (1998a). Alliances and networks. *Strategic Management Journal*, 19(4), 293–317.
- Gulati, R. (1998b). Alliances and networks. *Strategic Management Journal*, 19(4), 293–317.
- Gulati, R. (1999a). Network location and learning: The influence of network resources and firm capabilities on

- alliance formation. *Strategic Management Journal*, 20(5), 397–420.
- Gulati, R. (1999b). Network location and learning: The influence of network resources and firm capabilities on alliance formation. *Strategic Management Journal*, 20(5), 397–420.
- Henderson, J., Dicken, P., Hess, M., Coe, N., & Yeung, H. W.-C. (2002). Global production networks and the analysis of economic development. *Review of International Political Economy*, 9(3), 436–464.
- Kawachi, I., & Berkman, L. F. (2001a). Social ties and mental health. *Journal of Urban Health*, 78(3), 458–467.
- Kawachi, I., & Berkman, L. F. (2001b). Social ties and mental health. *Journal of Urban Health*, 78(3), 458–467.
- McEvily, B., & Zaheer, A. (1999). Bridging ties: A source of firm heterogeneity in competitive capabilities. *Strategic Management Journal*, 20(12), 1133–1156.
- Nugrahanti, T. P., Lysandra, S., & H. Ashari. (2024). Auditor Work Environment and Professional Judgment in Audit: Evidence from Indonesia. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 18(4).
- Reagans, R., & McEvily, B. (2003a). Network structure and knowledge transfer: The effects of cohesion and range. *Administrative Science Quarterly*, 48(2), 240–267.
- Reagans, R., & McEvily, B. (2003b). Network structure and knowledge transfer: The effects of cohesion and range. *Administrative Science Quarterly*, 48(2), 240–267.
- Rowley, T., Behrens, D., & Krackhardt, D. (2000). Redundant governance structures: An analysis of structural and relational embeddedness in the steel and semiconductor industries. *Strategic Management Journal*, 21(3), 369–386.
- Santos-Souza, H. R. dos, Azevedo-Ferreira, M., & Xavier, O. (2024). Embeddedness in complex networks: Theoretical central debate, policy implications, and research agenda in ethnic entrepreneurship. *REGEPE Entrepreneurship and Small Business Journal*, 13(03), e2485.
- Trabskaia, I., Gorgadze, A., Raudsaar, M., & Myyryläinen, H. (2023). A bibliometric analysis of social entrepreneurship and entrepreneurial ecosystems. *Administrative Sciences*, 13(3), 75.
- Uzzi, B. (1996a). The sources and consequences of embeddedness for the economic performance of organizations: The network effect. *American Sociological Review*, 674–698.
- Uzzi, B. (1996b). The sources and consequences of embeddedness for the economic performance of organizations: The network effect. *American Sociological Review*, 61(4), 674–698.
- Uzzi, B. (2018a). Social structure and competition in interfirm networks: The paradox of embeddedness. In *The sociology of economic life* (pp. 213–241). Routledge.
- Uzzi, B. (2018b). Social structure and competition in interfirm networks: The paradox of embeddedness. In *The sociology of economic life* (pp. 213–241). Routledge.
- Vaccario, G., Verginer, L., Garas, A., Tomasello, M. V., & Schweitzer, F. (2022). *Network embeddedness indicates the innovation potential of firms*. ArXiv Preprint ArXiv:2205.07677.
- Zhou, J., Cen, W., & Ling, Y. (2025). Makerspace network embeddedness, business model innovation, and user entrepreneurial performance in China: The moderating effect of environmental dynamics. *PLoS One*, 20(4), e0322388.
- Zupic, I., & T. Čater. (2015). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472.